

Analisis Proses Belajar Siswa Berdasarkan Interaksi Terhadap LKPD pada Materi Bilangan Bulat

Julia Permata¹, Hanifah Nurus Sopiany²

Universitas Singaperbangsa Karawang

email: 2010631050014@student.unsika.ac.id¹, hanifah.nurusofiany@fkip.unsika.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses belajar siswa berdasarkan interaksi terhadap LKPD pada materi bilangan bulat dengan materi prasyarat bilangan bulat, desimal dan pecahan, dimana materi prasyarat bilangan desimal dan pecahan dipelajari oleh siswa pada kelas 5 Sekolah Dasar dan materi bilangan bulat pada kelas 6 Sekolah Dasar pada saat pandemi dimana proses belajar secara online. Populasi dalam penelitian ini adalah 32 siswa kelas VII di wilayah Kabupaten Bogor dengan sampel 2 siswa dengan kemampuan gaya belajar yang berbeda. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil pada penelitian ini menunjukkan terjadi *learning loss* materi bilangan bulat yaitu sifat-sifat operasi bilangan bulat dan pecahan pada kedua siswa dikarenakan pembelajaran secara daring selama 2 tahun di Sekolah Dasar serta tidak adanya kemandirian belajar siswa selama masa pandemi covid-19 yang menyebabkan kurangnya literasi siswa sehingga kesulitan dalam memecahkan soal.

Kata kunci: Pandemi, *Learning Loss*, Bilangan Bulat

Analysis of Student Learning Process Based on Interaction with LKPD on Integer Material

Julia Permata¹, Hanifah Nurus Sopiany²

University of Singaperbangsa Karawang

email: 2010631050014@student.unsika.ac.id¹, hanifah.nurusofiany@fkip.unsika.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the learning process of students based on the interaction of LKPD on integer material with prerequisite material for integers, decimals and fractions, where the prerequisite material for decimal numbers and fractions is studied by students in grade 5 elementary school and integer material in grade 6 elementary school during a pandemic where the learning process is online. The population in this study was grade VII students in the Bogor Regency area with a sample of 2 students with different learning style abilities. This research method uses a descriptive method with a qualitative approach. The results of this study show that there is learning loss in both students due to online learning for 2 years in elementary school and the absence of student learning independence during the Covid-19 pandemic which causes a lack of student literacy so that it is difficult to solve problems.

Keywords: *Pandemic, Learning Loss, Number of Rounds*

PENDAHULUAN

Berdasarkan catatan Kompas.com, Indonesia terdampak covid-19 dimulai pada tahun 2020. Pada Senin, 2 Maret 2020 Presiden Joko Widodo mengumumkan langsung kasus

pertama warga Indonesia terinfeksi Covid-19. Pengumuman ini membuat masyarakat panik karena terdapat ratusan ribu manusia terpapar virus di seluruh dunia, bahkan puluhan ribu menjadi korban meninggal yang membuat masyarakat Indonesia panik. yang mengakibatkan seluruh sektor terkendala, terutama sektor Pendidikan. Sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan sosial distancing, yang mengharuskan masyarakat untuk menjalankan seluruh aktivitasnya dari dalam rumah seperti bekerja dan belajar.

Berdasarkan CNN Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim, menyampaikan bahwa salah satu upaya Kemendikbud merespons pandemi Covid-19 adalah penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Tujuan utama kebijakan ini untuk mencegah lembaga pendidikan menjadi klaster penyebaran Covid-19. Pemerintah menerapkan kebijakan belajar di rumah atau PJJ akibat pandemi Covid-19. Kebijakan itu resmi diterapkan lewat surat edaran Mendikbud tanggal 24 Maret lalu.

Berdasarkan surat edaran Kemendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan Pendidikan selama pandemi covid-19 menyatakan bahwa “selama proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring dilaksanakan dengan memberikan pengalaman yang bermakna tanpa terbebani untuk mencapai ketuntasan kurikulum.” Sehingga pendidik dituntut untuk membuat media pembelajaran yang efektif dan menarik dengan menggunakan media *online*. Menurut Yensi (Utami dkk., 2021) salah satu media pembelajaran yang digunakan adalah *WhatsApp*, yang mana didalamnya sudah didukung oleh berbagai menu yaitu *New Group*, *New Broadcast*, *WhatsApp Web* dan *Setting*. Sesuai dengan hal tersebut sejalan dengan Ekatini (Utami dkk., 2021) bahwa pemilihan jenis aplikasi dapat disesuaikan dengan kondisi yaitu berdasarkan kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran berlangsung.

Perubahan sistem Pendidikan yang terjadi secara mendadak ini, menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam belajar yang dialami oleh siswa maupun guru. Sehingga sejalan dengan Kaffenberger (Subandowo dkk., 2021) yang menyatakan bahwa adanya kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran ini akan mengakibatkan munculnya *learning loss*. Menurut Li, dkk (Subandowo dkk., 2021). *Learning loss* merupakan salah satu konsep yang didefinisikan sebagai adanya ketidakmaksimalnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Tidak maksimalnya proses pembelajaran, akan berakibat pada hasil informasi yang didapatkan siswa dan hasil belajar siswa yang juga tidak maksimal. Dengan demikian, *Learning loss* akan dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang akan lahir di tahun-tahun selama pandemi Covid-19 ini (Subandowo dkk., 2021). Hal ini didukung oleh James dan James (Faznur dkk., 2020) menyatakan bahwa matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang logika, bentuk, susunan, besaran yang kemudian konsep tersebut saling berkaitan satu sama lain yang terbagi kedalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Dengan hal ini, jelas bahwa dalam mempelajari matematika diperlukan materi sebelumnya yang saling berhubungan dan saling bertahapan antar materi.

Selain itu, Michelle Kaffenberger, akademisi dari Blavatnik School of Government, University of Oxford, memprediksi anak-anak bisa kehilangan pembelajaran selama lebih dari satu tahun menyusul penutupan sekolah selama tiga bulan karena tertinggal pelajaran ketika sekolah kembali dibuka (Subandowo dkk., 2021) sehingga dapat diartikan bahwa siswa tidak akan mengerti pembelajaran selanjutnya yang berhubungan dengan materi sebelumnya atau materi pra syarat karena pembelajaran yang dilakukan tidak maksimal. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Robandi & Mudjiran, 2020) mengenai dampak dari pembelajaran dalam jaringan atau selama pandemic covid-19.

Dalam hal ini, jika siswa tidak ingin tertinggal materi diperlukan kemandirian siswa dalam belajar. Kemandirian belajar menurut Haris Mujiman (Handayani & Ariyanti, 2021) adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu

kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Kemandirian belajar tidak dapat muncul begitu saja. Kemandirian belajar juga tidak bergantung pada keturunan, tetapi banyak hal-hal yang mempengaruhinya. Kemandirian belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Hamalik (Handayani & Ariyanti, 2021) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar antara lain: 1) Faktor Psikologis: Integensi, minat, motivasi; dan 2) Faktor Fisiologis: Sakit, cacat tubuh; 3) Faktor lingkungan: Keluarga, suasana rumah, sekolah. Adapun Indikator Kemandirian Belajar, menurut Mudjiman (Handayani & Ariyanti, 2021), terdiri dari: 1) Percaya diri, 2) Aktif dalam belajar, 3) Disiplin dalam belajar, 4) Tanggungjawab dalam belajar. Menurut (Badriyah & Sopiany, 2022) Kemandirian dalam belajar ini akan berbeda setiap siswanya karena adanya pengaruh gaya belajar masing-masing siswa. Adapun salah satu faktor yang membedakan gaya belajar siswa yaitu tipe kepribadian. Hal ini didukung oleh Eneluwe (2020) berdasarkan hasil penelitiannya membuktikan bahwa gaya belajar terdapat pengaruh positif dengan kepribadiannya. (Badriyah & Sopiany, 2022).

Kemandirian dan gaya belajar dapat ditumbuhkan dengan melakukan pembelajaran dengan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) karena menurut (Umbaryati, 2016). LKPD merupakan sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga terbentuk interaksi efektif antara peserta didik dengan pendidik, dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik. Hal ini didukung oleh Karoliandiki (Saputri & Zulkardi, 2019) menyatakan bahwa dengan menggunakan LKPD berbasis pendekatan pemodelan matematika selain memberikan efek potensial dari hasil belajarnya, dengan LKPD ini membuat siswa lebih kritis, responsif dan tertarik untuk belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian difokuskan pada proses belajar siswa berdasarkan interaksi LKPD pada materi bilangan bulat. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kesulitan siswa proses belajar siswa berdasarkan interaksi terhadap LKPD pada materi bilangan bulat dengan materi prasyarat bilangan bulat, desimal dan pecahan, dimana materi prasyarat bilangan desimal dan pecahan dipelajari oleh siswa pada kelas 5 Sekolah Dasar dan materi bilangan bulat pada kelas 6 Sekolah Dasar pada saat pandemi dimana proses belajar secara *online*.

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan & Taylor (Nugrahani, F., 2014) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hal tersebut mendukung penelitian ini untuk mendeskripsikan proses belajar siswa pada materi bilangan bulat pada pokok pembahasan operasi hitung bilangan bulat dan mengetahui permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran peserta didik pada masa kebiasaan baru. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Bogor dengan populasi 32 siswa diambil sampel 2 orang siswa kelas VII. Teknik pengambilan data dengan observasi terhadap pengerjaan LKPD dan wawancara untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh siswa pada materi bilangan bulat. Hasil observasi terhadap LKPD dan wawancara dijadikan sebagai acuan data untuk dianalisis menjadi sebuah pembahasan yang berupa mengetahui, memahami, dan mendalami permasalahan yang terjadi di masa kebiasaan baru.

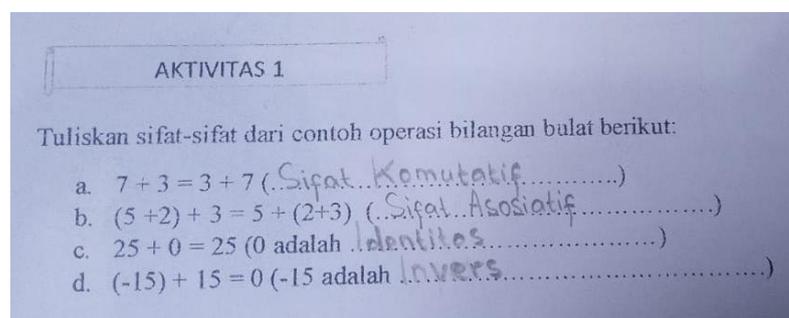
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari 2 orang siswa laki-laki kelas VII, menunjukkan bahwa kedua siswa yang diteliti memiliki kesulitan pada saat mengerjakan

LKPD mengenai materi bilangan bulat. Dalam LKPD diberikan 4 Aktivitas untuk siswa, yaitu; Aktivitas 1 menuliskan sifat-sifat bilangan bulat berdasarkan contoh operasi bilangan bulat yang diberikan dalam bentuk angka, aktivitas 2 menghitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, pecahan dan desimal menggunakan garis bilangan, aktivitas 3 mengisi tabel hitung bilangan bulat yang masih berhubungan dengan aktivitas I yaitu mengenai sifat bilangan bulat, aktivitas 4 memberikan 2 soal cerita. Berikut ini pemaparan mengenai kesulitan siswa disetiap aktivitasnya. Untuk siswa pertama diberi kode (S1), untuk siswa kedua diberi kode (S2), dan untuk penulis diberi kode (P).

A. Aktivitas 1 (sifat-sifat bilangan bulat)

Pada aktivitas 1 siswa diminta untuk menuliskan sifat-sifat bilangan bulat dari contoh operasi bilangan bulat. Dimana materi ini berhubungan dengan materi prasyarat yaitu bilangan bulat pada kelas 6 SD. Pada aktivitas 1 peneliti ingin mengetahui apakah siswa masih mengingat materi pada kelas 6 atau tidak, dan peneliti ingin mengetahui kesulitan siswa pada aktivitas 1.



Gambar 1. Hasil Aktivitas 1 S1

Hasil wawancara S1 dengan Peneliti:

P : menurut Ilham aktivitas 1 gimana?

S1 : susah

P : kenapa susah? Bagian mana yang susah?

S1 : karna lupa sifat sifatnya

P : dulu pernah diajarin sama guru Ilham? Waktu SD

S1 : kayanya pernah, tapi lupa. Waktu kakak jelasin diawal juga, Ilham lupa lagi

P : kenapa bisa lupa? Susah dinget atau gimana?

S1 : ...

P : Tapi ilham paham apa arti sifatnya?

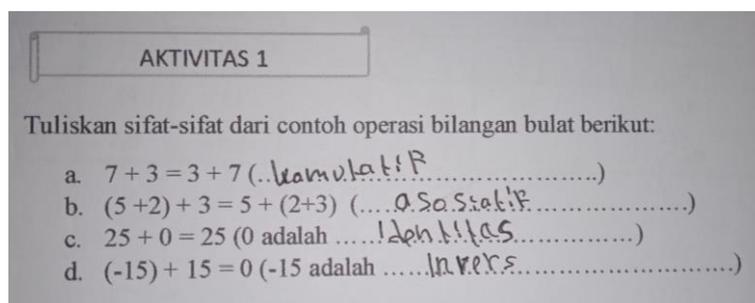
S1 : Paham sedikit ka, ini maksudnya kalo dituker sama dipindah hasilnya sama aja (siswa sambil menunjuk poin a dan b)

P : dulu ilham diajarin nya dijelasin atau gimana?

S1 : Kayanya dijelasin aja ka, ilham lupa. Soalnya waktu itu masih *online* juga

Berdasarkan hasil observasi LKPD dan wawancara pada siswa 1, diperoleh bahwa siswa 1 tidak mengingat materi prasyarat tetapi siswa 1 paham mengenai konsep dari sifat tersebut diakibatkan pembelajaran sebelumnya atau materi prasyarat dilaksanakan secara *online*. Perubahan sistem Pendidikan berbasis *online*, menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam belajar yang dialami oleh siswa maupun guru. Sehingga sejalan dengan kaffenberger (Subandowo dkk., 2021) yang

menyatakan bahwa adanya kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran ini akan mengakibatkan munculnya *learning loss*.



Gambar 2. Hasil Aktivitas 1 S2

Hasil wawancara S2 dengan Peneliti:

P : Gimana aktivitas 1, bisa?

S2 : lupa, kemarin kakak ngasih taunya apa ya. Lupa banget

P : tapi disekolah pernah diajarin sama guru?

S2 : belum

P : pas SD? Kelas 6

S2 : belumm

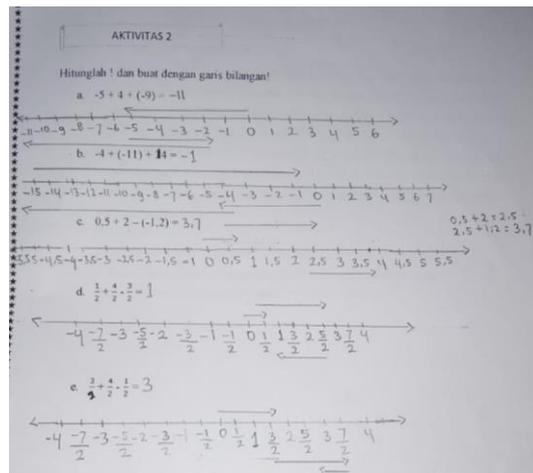
P : yakin belum?

S2 : iya belum

Berdasarkan hasil observasi LKPD dan wawancara pada siswa 2, siswa 2 mengaku tidak atau belum pernah belajar mengenai sifat-sifat bilangan bulat dikelas 6 SD yang berarti siswa tersebut tidak memiliki kemandirian belajar menurut Haris Mujiman (Handayani & Ariyanti, 2021) adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

B. Aktivitas 2 (operasi hitung bilangan bulat dengan garis bilangan)

Pada aktivitas 2 siswa diminta untuk menghitung operasi bilangan bulat menggunakan garis bilangan, dimana pada aktivitas ini terdapat 5 soal dengan bilangan bulat, desimal dan pecahan. Dimana materi ini berhubungan dengan materi prasyarat yaitu desimal dan pecahan pada kelas 5 SD. Pada aktivitas 2 peneliti ingin mengetahui apakah siswa paham dengan konsep garis bilangan, arah kanan dan arah kiri, serta apakah siswa memahami konsep operasi hitung pecahan dan desimal.



Gambar 3. Hasil Aktivitas 2 S1

Hasil wawancara S1 dengan peneliti:

P : kalo aktivitas 2, gimana?

S1 : susah juga

P : kenapa gitu?

S1 : karna harus bikin garis bilangan, terus ada pecahan juga

P : Tapi kak Julia liat, Ilham udh bisa bikin garis bilangannya, sama Ilham udh paham sama konsep garis minum dan plus nya. Kalo pecahan kenapa? Apakah susah?

S1 : iya ka paham, tapi jadi banyak ngerjainnya kalo pake garis bilangan. Iya agak susah ngitung pecahan nya

P : oh oke. Tapi Ilham tau yang mana penyebut yang mana pembilang?

S1 : tau ka (siswa menunjukan)

P : kalo penyebutnya sama, bisa dijumlahkan langsung?

S1 : bisa ka

P : kalo penyebutnya beda?

S1 : ngga bisa

P : kenapa?

S1 : harus disamain dulu penyebutnya

P : jadi berapa? Diberikan soal

S1 : jadi dibagi 6. Karna $2 \times 3 = 6$. Jadi bisa sama sama dibagi

P : kalo desimalnya ada kesulitan ngga?

S1 : ngga ka

P : tadi Ilham kakak liat masih agak bingung pas mau maju beberapa langkah, itu kenapa?

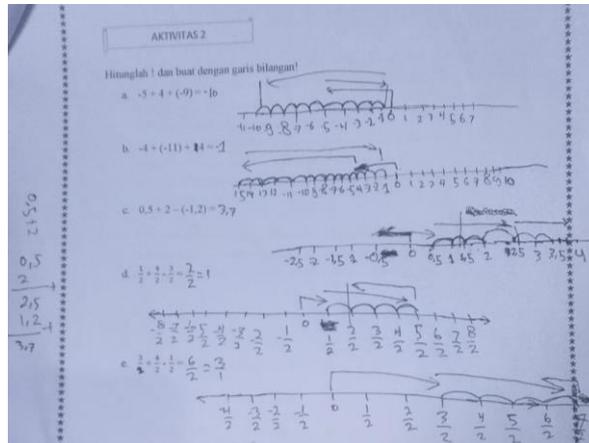
S1 : itu Ilham ngga tau kalo pecahan majunya berapa kali

P : oke, karna itu dari 0 ke $1/2$. Jadinya itu kelipatan $1/2$ yaa. Jadi dari strip ke strip nilainya setengah.

S1 : ohiya ka

Berdasarkan hasil observasi LKPD dan wawancara pada siswa 1, diperoleh bahwa siswa 1 mengerti tentang konsep garis bilangan tetapi siswa tersebut kesulitan pada materi materi desimal dan pecahan karena satuan pada garis bilangan berbeda. Yang berarti siswa tersebut belum memahami mengenai konsep dan bentuk bilangan

pecahan atau desimal, hal ini didukung oleh James dan James (Faznur dkk., 2020) menyatakan bahwa matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang logika, bentuk, susunan, besaran yang kemudian konsep tersebut saling berkaitan satu sama lainnya yang terbagi kedalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri.



Gambar 4. Hasil Aktivitas 2 S2

Hasil wawancara siswa 2 dengan peneliti

P : kalo aktivitas 2, ada kesusahan ngga?

S2 : lumayan, di pecahan nya lupa

P : tapi buat garis bilangan sama arahnya, tadi teteh liat bisa ya. Angka Tau ngga ini disebut apa?

S2 : eumm apa teh lupa, peny...penyebut ya

P : nah iya penyebut. Kalo yang diatas disebut apa?

S2 : pembilang

P : iya betul, kalo yang dibawah?

S2 : penyebut

P : nah kalo penyebutnya sama bisa dijumlah ngga?

S2 : bisaa, jadi $\frac{8}{2}$ jadi 4

P : kalo penyebutnya beda?

S2 : gimana ini? Dikali silang ya?

P : nah kalo ini, berarti penyebutnya harus disamain . Nah berarti gimana biar sama. Jadi dibagi berapa gitu?

S2 : iya dibagi 4, buat sama dengan

P : pernah diajarin pecahan ngga sebelumnya?

S2 : pernah tapi waktu aku masih SD pas masih online

P : paham ngga sama apa yang diajarin?

S2 : sedikit

P : tapi pernah dijelasin sama gurunya?

S2 : pernah kayanya.

P : Itu Angka belajar garis bilangan dari SD kelas berapa?

S2 : kemarin

P : pas SMP? Bukan SD?

S2 : iya Minggu kemarin di Mts, bukan

P : jadi paham ya garis bilangan, kalo pecahan paham?

S2 : sedikit, waktu SD mah ngga belajar

P : oke kalo poin e ada kesulitan?

S2 : ngga ada

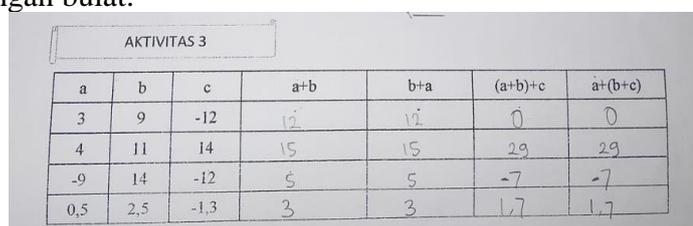
P : berarti bisa ya

S2 : iya

Berdasarkan hasil observasi LKPD dan wawancara pada siswa 2, diperoleh bahwa siswa 2 mengerti tentang konsep garis bilangan karena materi tersebut baru diajarkan oleh guru disekolah MTs nya tetapi siswa tersebut kesulitan pada materi materi desimal dan pecahan karena satuan pada garis bilangan berbeda, hampir sama dengan permasalahan siswa 1. Hal ini didukung oleh James dan James (Faznur dkk., 2020) menyatakan bahwa matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang logika, bentuk, susunan, besaran yang kemudian konsep tersebut saling berkaitan satu sama lainyang terbagi kedalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

C. Aktivitas 3 (operasi hitung bilangan bulat dengan sifat bilangan bulat)

Pada aktivitas 3 siswa diminta untuk menghitung operasi bilangan bulat menggunakan hitungan biasa, dimana pada aktivitas ini terdapat 4 soal dengan bilangan bulat dan desimal. Dimana materi ini berhubungan dengan materi prasyarat yaitu desimal dan pecahan pada kelas 5 SD. Dan berhubungan dengan aktivitas 1. Pada aktivitas 3 peneliti ingin mengetahui apakah siswa paham dengan penerapan sifat-sifat bilangan bulat.



AKTIVITAS 3						
a	b	c	a+b	b+a	(a+b)+c	a+(b+c)
3	9	-12	12	12	0	0
4	11	14	15	15	29	29
-9	14	-12	5	5	-7	-7
0,5	2,5	-1,3	3	3	1,7	1,7

Gambar 5. Hasil Aktivitas 3 S1

Hasil wawancara siswa 1 dengan peneliti

P : aktivitas 3 ada kesulitan?

S2 : ngga ada ka

P : berarti mengerti ya

S2 : iya ka

P : tapi ilham sebenarnya aktivitas 3 ini berhubungan sama sifat tadi, jadi kan ini sama ya. Artinya sebelahnya juga sama karena mempunyai sifat pertukaran (peneliti menjelaskan)

S2 : Ohiya ka paham

Berdasarkan hasil observasi LKPD dan wawancara pada siswa 1, diperoleh bahwa siswa 1 bisa menghitung operasi bilangan bulat dan desimal tersebut, akan tetapi siswa 1 menghitung semuanya, jadi sifat-sifat bilangan bulatnya tidak dihiraukan yang berarti siswa tersebut tidak belajar dengan benar pada materi pra syarat, hal ini didukung oleh Michelle Kaffenberger, akademisi dari Blavatnik School of Government, University of Oxford, memprediksi anak-anak bisa kehilangan pembelajaran selama lebih dari satu tahun menyusul penutupan sekolah selama tiga bulan karena tertinggal pelajaran ketika sekolah kembali dibuka (Subandowo dkk., 2021) sehingga dapat diartikan bahwa siswa tidak akan mengerti pembelajaran selanjutnya yang berhubungan dengan materi sebelumnya atau materi pra syarat karena pembelajaran yang dilakukan tidak maksimal.

a	b	c	a+b	b+a	(a+b)+c	a+(b+c)
3	9	-12	12	12	0	0
4	11	14	15	15	29	29
-9	14	-12	5	5	-7	-7
0,5	2,5	-1,3	3	3	2,7	2,7

Gambar 6. Hasil Aktivitas 3 S2

Hasil wawancara siswa 2 dengan peneliti:

P : ada kesulitan di aktivitas 3?

S2 : ngga ada

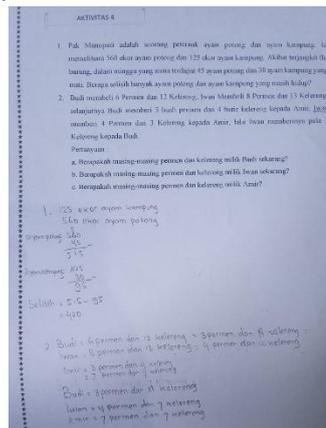
P : oke berarti bisa ya, tapi tadi ka Julia liat angka dihitung semua dulu dinomor satu, baru nomor selanjutnya angka paham penggunaan sifatnya.

S2 : iya ka, tadi belum paham. Sekarang sudah

Berdasarkan hasil observasi LKPD dan wawancara pada siswa 2, diperoleh bahwa siswa 2 bisa menghitung operasi bilangan bulat dan desimal tersebut, akan tetapi siswa 2 menghitung semuanya di nomor 1, setelah itu dinomor berikutnya siswa 2 paham dengan sifat bilangan bulat yang berarti siswa 2 memahami konsep sifat-sifat operasi bilangan bulat.

D. Aktivitas 4 (soal cerita)

Pada aktivitas 4 siswa diminta untuk menghitung operasi bilangan bulat dari soal cerita. Pada aktivitas ini terdapat 2 soal cerita, dimana soal 1 terdapat 2 subjek dan soal 2 terdapat 3 subjek dengan soal yang lebih rumit dibandingkan soal 1. Pada aktivitas ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai soal cerita dan daya literasi siswa.



Gambar 7. Hasil Aktivitas 4 S1

Hasil wawancara siswa 1 dengan peneliti:

P : aktivitas 4, ada kesulitan?

S1 : ada ka, sedikit. ilham kurang fokus bacanya jadi tadi ada yang salah

P : kenapa bisa gitu?

S1 : soal yang nomor 2, banyak namanya jadi agak bingung

P : sebelumnya Ilham pernah dikasih soal cerita kaya gini disekolah?

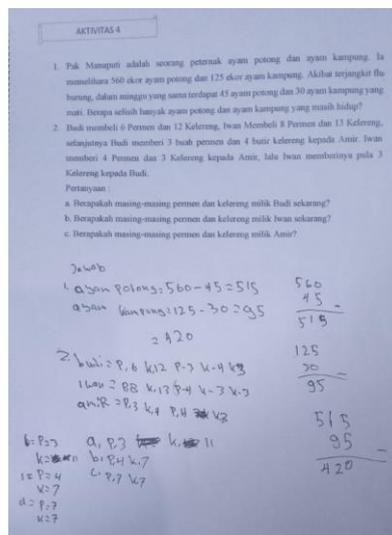
S1 : jarang, ngga pernah belajar, pernahnya dikasih PR aja

P : PR nya bisa dikerjain?

S1 : bisa, tapi dibantu ibu buat dibacain

- P : sebelum masuk sekolah, biasanya ada kegiatan baca gitu ngga dikelas? Atau sebelum pelajaran matematika?
- S1 : pernah
- P : kaya gimana?
- S1 : tapi soal kaya gini (menunjukkan contoh soal dibuku, soal berupa angka langsung bukan cerita)
- P : kalo soal cerita atau buku cerita gitu?
- S1 : kalo itu ngga pernah deh kayanya
- P : berarti tadi Ilham kesulitan di nomor 2, karna banyak orangnya ya?
- S1 : iya ka, kalo nomor 1 mah ngga
- P : oke, diantara aktivitas 1-4. Menurut Ilham dari yang tersulit sampe termudah yang mana?
- S1 : yang sulit aktivitas 1, 4, 3, 2
- P : wahh kenapa begitu urutannya?
- S1 : karna aktivitas 1, Ilham lupa sama sifat2 nya. Aktivitas 4, Ilham kurang fokus terus banyak cerita orangnya, aktivitas 3 karena harus pake garis bilangan, tadi Ilham bingung pas kakak kasih soal pecahan nya, aktivitas 2 mudah karna tinggal dijumlah.

Berdasarkan hasil observasi LKPD dan wawancara pada siswa 1, diperoleh bahwa siswa 1 bisa mengerjakan soal nomor 1 dengan baik, tapi sempat dibaca berulang-ulang, dan siswa 1 kesulitan untuk menjawab nomor 2 karena subjeknya terlalu banyak ujar siswa 1. Yang berarti siswa tersebut memiliki daya literasi yang rendah dikarenakan kemandirian belajar yang rendah. Kemandirian belajar menurut Haris Mujiman (Handayani & Ariyanti, 2021) adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.



Gambar 8. Hasil Aktivitas 4 S2

Hasil wawancara siswa 2 dengan peneliti:

- P : kalo aktivitas 4 ada kesulitan? Tadi ada sedikit salah juga dihasilnya
- S2 : ada, disoal nomor 2. Pas ada 2 orang. Jadi ngga ketulis satu lagi
- P : sebelumnya Angga suka disuruh baca sama guru disekolah ngga?

- S2 : ngga dulu mah, pas SMP mah kadang-kadang
P : Kenapa dulu ngga? Pas SMP baca apa terus dimana
S2 : soalnya sekolahnya *online*, jadi males. Baca soal soal dibuku disuruh guru dikelas
P : soal cerita atau gimana ?
S2 : iya kadang-kadang
P : suka dibaca?
S2 : ngga
P : kenapa?
S2 :
P : oke berarti susah dinomor 2 nya ya? Kalo nomor 1 bisa?
S2 : iya agak susah, nomor 1 bisa
P : coba Angga susun dari soal tersulit sampe termudah
S2 : aktivitas 4, 1, 3, 2
P : oke makasih

Berdasarkan hasil observasi LKPD dan wawancara pada siswa 2, diperoleh bahwa siswa 2 bisa mengerjakan soal nomor 1 dengan baik dan kesulitan untuk menjawab nomor 2 karena subjeknya terlalu banyak ujar siswa 2, serta jarang siswa 2 mendapatkan soal cerita disekolah ataupun membaca buku disekolah yang berarti siswa 2 memiliki daya literasi yang rendah karena tidak adanya kemandirian belajar atau kemandirian untuk membaca dari siswa 2. Hal ini didukung Haris Mujiman (Handayani & Ariyanti, 2021) kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Berdasarkan hasil analisis LKPD dan wawancara kedua siswa yang menjadi objek pada penelitian ini menunjukkan adanya *learning loss* yang dialami oleh siswa pada materi prasyaratnya. Dimana materi prasyarat ini dipelajari di kelas 5 dan 6 SD secara daring dua tahun yang lalu tepatnya pada saat pandemi covid-19. Karena perubahan sistem Pendidikan yang terjadi secara mendadak ini, menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam belajar yang dialami oleh siswa maupun guru. Sehingga sejalan dengan kaffenberger (Subandowo dkk., 2021) yang menyatakan bahwa adanya kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran ini akan mengakibatkan munculnya *learning loss* pada materi bilangan bulat yaitu sifat-sifat operasi bilangan bulat pada aktivitas 1 dan pecahan yang betul terjadi pada 2 orang siswa kelas VII SMP tersebut. Serta kurangnya literasi siswa sehingga kesulitan pada soal cerita yang berhubungan dengan kemandirian belajar atau gaya belajar siswa selama masa pandemi maupun masa kebiasaan baru. Kemandirian belajar menurut Haris Mujiman (Handayani, A. S., & Ariyanti, I., 2020) adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Kemandirian belajar tidak dapat muncul begitu saja. Teori ini didukung oleh (Badriyah & Sopiany, 2022). Kemandirian dalam belajar ini akan berbeda setiap siswanya karena adanya pengaruh gaya belajar masing-masing siswa. teori tersebut sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini karena pada kedua siswa

merasakan *learning loss* akibat pembelajaran secara *online* dan kurangnya kemandirian belajar dalam hal membaca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa akibat pandemi covid-19 membuat siswa tidak bisa menerima materi dengan sempurna sehingga siswa tidak mengerti materi yang disampaikan, yang menyebabkan siswa kesulitan menerima materi selanjutnya yang berhubungan dengan materi prasyarat atau materi sebelumnya sehingga terjadilah *learning loss*. *learning loss* yang terjadi yaitu siswa tidak ingat dan memahami sifat-sifat operasi bilangan bulat, pecahan serta kurangnya literasi siswa yang membuat siswa harus menyadari pentingnya kemandirian belajar untuk mengatasi masalah pengetahuan yang dimiliki siswa. hal ini berhubungan pula dengan gaya belajar yang dilakukan oleh siswa, untuk mendukung proses pembelajaran. Siswa harus percaya diri, aktif, disiplin dan bertanggung jawab untuk menempuh kemandirian belajar siswa.

Dalam pemaparan tersebut diajukan beberapa saran, yaitu untuk menumbuhkan kemandirian belajar akibat *learning loss* yang sudah dialami oleh siswa dapat ditumbuhkan dengan melakukan pembelajaran dengan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) karena dengan menggunakan LKPD guru dapat terbantu dan mempermudah kegiatan belajar mengajar sehingga interaksi lebih efektif dan aktif, serta penggunaan LKPD ini dapat membuat siswa lebih kritis, responsive dan tertarik untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badriyah, D., & Sopiany, H. N. (2022). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Gaya Belajar di Masa Pandemi Covid-19*. *RADIAN Journal : Research and Review*, 1, 57–68.
<https://doi.org/10.35706/rjrrme.v1i2.6533>
- Faznur, L. S., Khaerunnisa, Lutfi, & Rohim, A. (2020). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Bilangan Bulat dalam Pembelajaran Daring. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1–7.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/8812/5164>
- Handayani, A. S., & Ariyanti, I. (2021). Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMP disaat Pandemi COVID-19. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 6–10.
- Robandi, D., & Mudjiran, M. (2020). Dampak Pembelajaran Dari Masa Pandemi Covid-19 terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3498–3502. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.878>
- Saputri, N. W., & Zulkardi, Z. (2019). Pengembangan Lkpd Pemodelan Matematika Siswa Smp Menggunakan Konteks Ojek Online. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 1–14.
<https://doi.org/10.22342/jpm.14.1.6825.1-14>
- Subandowo, M., Karyono, H., Gunawan, W., & Andriani, W. (2021). Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 1(1), 485–501.
- Umbaryati. (2016). Pentingnya LKPD pada Pendekatan Scientific Pembelajaran Matematika Pentingnya LKPD pada Pendekatan Scientific Pembelajaran Matematika Umbaryati. *Prisma*, 218–221.

- Utami, I. T., Surur, M., Sholihin, A., Rusdi, Z. A., & ... (2021). Analisis efektifitas pembelajaran online terhadap pemahaman konsep matematis siswa selama pandemi Covid-19. ... : *Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2), 155–164.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/44748>
- Retaduari, E. A. 2020. 2 Maret 2020 saat Indonesia Pertama Kali Dilanda Covid-19. (https://amp-kompas-com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/nasional/read/2022/03/02/10573841/2-maret-2020-saat-indonesia-pertama-kali-dilanda-covid-19?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQKKAFQArABIICAw%3D%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16678280323399&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com, diakses : 2 Maret 2022)
- Indonesia, CNN. 2020. Nadiem Ibaratkan Pandemi Covid-19 Ledakan Bagi Pendidikan. (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200731062239-20-530894/nadiem-ibaratkan-pandemi-covid-19-ledakan-bagi-pendidikan>, diakses : 31 Juli 2020)